

## BAB I PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan dari penelitian yang akan di lakukan. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang terkait dasar penelitian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### A. Latar Belakang

Perilaku mencontek merupakan perilaku kecurangan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penyelesaian dalam mengerjakan tugas. Perilaku mencontek atau dikenal dengan *academic cheating* menjadi salah satu fenomena yang tak lepas dari dunia pendidikan. Perilaku mencontek adalah strategi yang dipilih oleh siswa sehingga siswa memilih untuk berbohong dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Anderman & Mudrock, 2007). Mencontek ketika mendapatkan tugas di sekolah tergolong salah satu perbuatan yang curang dan tidak dibenarkan (Kumalasari, 2015).

Ditinjau dari perspektif perkembangan, perilaku mencontek dapat terjadi pada berbagai jumlah dan kualitas tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan pengembangan moral siswa. Hal tersebut lebih mungkin terjadi di sekolah menengah dan tinggi daripada di sekolah dasar, karena praktek pembelajaran di sekolah menengah dan tinggi lebih terfokus pada nilai serta kemampuan daripada di sekolah dasar (Anderman & Mudrock, 2007). Siswa di sekolah dasar akan lebih penurut karena menganggap benar-salah merupakan aturan yang ada, siswa tersebut akan berusaha menjadi *good boy* atau *good girl* daripada remaja, karena remaja menganggap baik-buruk itu pertimbangan menggunakan kognitif yang lebih tinggi (Kohlberg, 1995).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada beberapa guru di SMA, yaitu di SMA Laboratorium UPI Kota Bandung, mengatakan bahwa di setiap sekolah tentunya terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku mencontek. Dalam menghadapi hal tersebut salah satunya pada saat pelaksanaan ujian, tim sekolah mengumpulkan alat elektronik (*handphone*) selama ujian berlangsung dengan harapan agar para

siswa fokus mengerjakan soal ujian dan tidak melakukan perilaku mencontek. Ketika terlihat siswa memiliki perilaku mencontek guru menegur siswa tersebut untuk kembali mengerjakan sendiri. Hal demikian dilakukan oleh tim sekolah dengan tujuan agar siswa tidak melakukan perilaku mencontek. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh tim sekolah, akan tetapi tentu ada saja teknik-teknik yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan perbuatan mencontek, yang tidak dapat diketahui oleh pihak sekolah.

Siswa yang melakukan perilaku mencontek disebabkan karena stress, menganggap dirinya tidak bisa mendapatkan nilai yang baik dalam menyelesaikan tugas (Shipley, 2009). Selain itu mencontek juga dapat disebabkan karena malas atau tidak belajar, diikuti oleh anggapan bahwa “mencontek untuk mendapatkan nilai yang baik, ketakutan untuk gagal, mencontek adalah suatu yang wajar, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan soal, mudah menyerah, menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting, cemas dan stress” (Akbar, 2012).

Secara garis besar perilaku mencontek disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam perilaku mencontek terdiri dari tekanan yang ada pada teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan mencontek, sedangkan faktor internal dalam perilaku mencontek terdiri dari efikasi diri yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, manajemen waktu, dan *prokrastinasi* (Hartanto, 2012).

Pada paparan di atas disebutkan salah satu faktor internal perilaku mencontek adalah efikasi diri yang rendah. Berbagai penelitian lain memiliki hasil yang serupa bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku mencontek (Kumalasari, 2015), semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecurangan akademik (Latifah, 2014).

Efikasi diri adalah keyakinan atau penilaian pada kemampuan yang ada dalam diri sendiri untuk melakukan perilaku tertentu agar dapat mencapai suatu tujuan (Omrod, 2008). Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan

menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar daripada seseorang dengan efikasi diri yang rendah (Cervone & Lawrence, 2012).

Maddi (Creed, Conlon, & Dhaliwal, 2013) mengungkapkan bahwa untuk pelajar SMA terdapat hasil positif yang signifikan dari efikasi diri untuk dihubungkan dengan kepribadian *hardiness*. Penelitian yang dilakukan oleh Vinothkumar, Kousalya, & Rai, tahun 2016 juga menunjukkan efikasi diri dan kepribadian *hardiness* secara bersama-sama memiliki korelasi yang positif terhadap prestasi belajar. Dalam penelitian tersebut efikasi diri membuat siswa memiliki pengalaman yang baik, kekuatan untuk bermimpi, komunikasi dengan tanggapan yang baik, dan memiliki emosi positif dalam menghadapi kecemasan. *Hardiness* yang dimiliki membuat siswa untuk menghadapi berbagai kehidupan dengan mengurangi situasi stress.

*Hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang membuat seseorang menjadi lebih kuat, tahan, stabil, optimis dalam menghadapi stress, dan mengurangi efek negatif saat menghadapi kehidupan (Kobasa, Maddi, & Khan, 1982). Kepribadian *hardiness* bisa membantu siswa untuk mendapatkan nilai yang baik (Likhacheva, Ognev, & Kazakov, 2013) menjadi pengaruh untuk mempertinggi prestasi (Maddi, 2002) dan berpengaruh positif pada bidang sekolah (Maddi, Harvey, Khoshaba, Fazel, & Resurreccion, 2009).

Pada dasarnya, siswa harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Efikasi diri pada siswa menjadi keyakinan siswa untuk dapat menyelesaikan tugas. Kepribadian *hardiness* membantu siswa untuk kuat, tahan, stabil, optimis dalam menghadapi berbagai tugas dan menjadikan kesulitan sebagai sebuah tantangan bukan ancaman (Eschleman, 2010). Kepribadian *hardiness* dapat diperoleh melalui pembelajaran (Maddi, 2006) serta dibentuk oleh tiga komponen dasar, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* (Kobasa, 1979). Dari ketiga komponen dasar tersebut, kontrol diri yang baik akan mampu mengontrol siswa agar tidak melakukan perilaku mencontek, komitmen yang baik membuat siswa memandang berbohong adalah perbuatan curang (Vijayalakshmi, Mohanasundaram, & Ramganes, 2016). Sehingga dengan

adanya kepribadian *hardiness* siswa akan memandang bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang tidak benar untuk dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa siswa dengan kepribadian *hardiness* dan efikasi diri yang tinggi akan dapat memiliki ketahanan dalam menghadapi tugas dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas, sehingga ia akan sedikit / tidak melakukan perilaku mencontek.

Berdasarkan asumsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri pada siswa SMA Laboratorium UPI di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek pada siswa SMA Laboratorium UPI Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap efikasi diri pada siswa SMA Laboratorium UPI Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri pada Siswa SMA Laboratorium UPI di Kota Bandung?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kepada siswa siswi SMA Laboratorium UPI Kota Bandung adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek, pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap efikasi diri, dan pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis berikut ini:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi mengenai pengaruh kepribadian

*hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri pada siswa SMA, terutama bagi ilmu psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan referensi untuk dikaji dan dikembangkan khususnya mengenai pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri pada siswa SMA.

Bagi siswa, guru, dan sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menghadapi berbagai tugas sekolah khususnya dari segi kepribadian *hardiness* dan efikasi diri siswa agar dapat mengurangi atau tidak melakukan perilaku mencontek.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal data mengenai pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap perilaku mencontek melalui efikasi diri pada siswa SMA, khususnya dalam bidang penelitian agar mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada.

## **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

### **BAB 2 KAJIAN TEORI**

- A. Kepribadian *Hardiness*
- B. Perilaku Mencontek
- C. Efikasi Diri
- D. Hasil Penelitian Sebelumnya
- E. Kerangka Berfikir
- F. Hipotesis Penelitian

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Prosedur Penelitian
- G. Teknik Analisis Data

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Demografis Partisipan
- B. Hasil dan Pembahasan Variabel *Hardiness*
- C. Hasil dan Pembahasan Variabel Perilaku Mencontek
- D. Hasil dan Pembahasan Variabel Efikasi Diri
- E. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

### **BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

